02.09.2026, Długopole, Polonia

„SEKOLAH-SEKOLAH APOSTOLIK”

Tidak hanya mencari panggilan, tetapi juga mengembangkannya

Sebuah proyek untuk memperbarui karya pendidikan dan pastoral panggilan
para Misionaris Keluarga Kudus

Tema: ***Kembali, dengan menyesuaikan pada kondisi saat ini, pada visi Pendiri tentang “Sekolah-Sekolah Apostolik”, untuk memastikan pembinaan manusiawi dan hidup religius para calon yang hidup di tengah dunia yang sekuler dan terdigitalisasi.***

I PENGANTAR

Gereja, dan di dalamnya Kongregasi kita, saat ini tidak hanya membutuhkan inisiatif-inisiatif panggilan baru (kampanye), tetapi terutama lingkungan-lingkungan baru di mana sebuah panggilan dapat muncul, dikenali, dan berkembang.

Kaum muda saat ini tumbuh dalam realitas yang sangat berbeda dari realitas tempat Pendiri kita hidup dan berkarya. Pada saat yang sama, kebutuhan dasar manusia tetap tidak berubah: manusia membutuhkan kebenaran, hubungan, komunitas, otoritas, pembentukan karakter, dan, terutama, pengalaman akan Allah.

Oleh karena itu, tujuan proyek ini bukanlah untuk meniru secara teknis Sekolah-sekolah Apostolik abad ke-19. Sebaliknya, ini adalah upaya untuk kembali pada intuisi dan semangat Pendiri serta menerapkannya secara kreatif dalam konteks abad ke-21.

Pater Jean Berthier memahami bahwa seorang pemuda yang dipanggil untuk melayani Gereja membutuhkan lebih dari sekadar akses ke pendidikan. Ia membutuhkan lingkungan di mana ia dapat dibentuk sebagai pribadi, sebagai orang Kristen, dan sebagai calon misionaris.

Intuisinya tetap relevan hingga kini: panggilan tidak dapat sekadar dicari, melainkan harus diciptakan dalam lingkungan di mana panggilan tersebut dapat berkembang. Proyek “Sekolah-Sekolah Apostolik” merupakan upaya untuk menjawab tantangan ini.

II KHARISMA PATER JEAN BERTHIER

1. Pendiri sebagai Pendidik dan Perintis

Pater Jean Berthier bukan hanya seorang misionaris dan penggerak karya panggilan, tetapi juga seorang pendidik. *“Pater Berthier adalah seorang ahli dalam segala hal yang berkaitan dengan pendidikan Kristen bagi kaum muda”* (majalah Paris “Croix”, 4 Desember 1926).

Karya pendidikannya menampilkan solusi-solusi yang, jika dilihat dari realitas pada akhir abad ke-19, bersifat sangat modern.

Unsur-unsur berikut dalam pedagoginya memiliki arti penting:

1. Injil sebagai landasan pendidikan.
2. Penghormatan terhadap individualitas murid.
3. Pendekatan personalistik, di mana murid bukanlah objek yang dipengaruhi, melainkan peserta aktif dalam proses perkembangannya sendiri.
4. Pembinaan integral pribadi – dalam dimensi fisik, mental, intelektual, moral, dan tentu saja, spiritual.
5. Kehadiran pendidik yang terus-menerus di tengah para siswa.
6. Kontak pribadi dan saling menanamkan nilai-nilai.

7. Fleksibilitas dalam bekerja, yang memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan yang terus berubah.

Inti dari Visi Berthier adalah sebagai berikut: ia yakin bahwa sekadar memiliki niat baik atau bakat alami saja tidak cukup untuk menjalankan pelayanan yang bertanggung jawab bagi Gereja.

Oleh karena itu, pernyataan Pastor Berthier sangatlah penting: “Gereja tidak hanya membutuhkan anak-anak yang berani untuk melayani-Nya. Sudah banyak anak-anak seperti itu di dunia. Gereja membutuhkan orang-orang yang terdidik dengan baik.” Pernyataan ini dapat dianggap sebagai salah satu prinsip dasar proyek “Sekolah-Sekolah Apostolik”. Tujuan proyek ini bukanlah untuk merekrut calon seminaris secara “paksa”, melainkan untuk membentuk orang-orang yang matang, yang mampu mengenali dan menanggapi panggilan Tuhan. Oleh karena itu, Pater Berthier tidak bermaksud mendirikan sebuah lembaga yang hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, seperti sekolah tradisional, melainkan sebuah lingkungan yang membangun dan menginspirasi.

III GAGASAN AWAL SEKOLAH-SEKOLAH APOSTOLIK

1. Tanggapan Berthier terhadap situasi pada masanya

Di Prancis, pada masa pelayanan Jean Berthier, diperkenalkan sistem pendidikan wajib universal, yang menganut sifat sekuler lembaga tersebut, sehingga mengesampingkan aspek spiritual dan keagamaan para murid dari pendidikan dan pengajaran di sekolah (sebagai konsekuensi dari Revolusi Prancis). Pater Berthier memahami masalah ini: pendidikan semata bagi seorang pemuda tidak menjamin perkembangan yang utuh. Oleh karena itu, solusinya adalah menciptakan lingkungan di mana pendidikan, pembinaan, iman, dan penegasan panggilan terintegrasi. Sudah pada tahun 1876, pada tahun ke-14 sejak ditahbiskan sebagai imam, sebagai anggota aktif Kongregasi La Salette, ia mengorganisir dan memimpin “Sekolah Apostolik” pertama. Pada bulan September 1895, sebagai Pendiri Kongregasi baru, ia membuka “Sekolah Apostolik” pertama bagi para Misionaris Keluarga Kudus di Grave, Belanda.

2. Tujuan dari “Sekolah-sekolah Apostolik”

Pater Berthier ingin membantu para pemuda yang berbakat, saleh, dan memiliki keinginan untuk melayani sebagai misionaris, namun tidak memiliki kondisi yang memadai untuk persiapan yang layak. Dalam sebuah surat tertanggal 26 Maret 1896, ia menulis tentang “kebutuhan untuk membantu para pemuda yang bercita-cita menjadi misionaris dengan mendirikan sebuah lembaga yang menyediakan sarana pendidikan bagi mereka dan memungkinkan mereka mempersiapkan diri untuk kehidupan misionaris”. Asal-usul Kongregasi ini berakar pada “Sekolah Apostolik” di Grave. Barak tersebut sekaligus menjadi: tempat pendidikan, tempat pembinaan, tempat pembinaan iman Kristen, tempat kehidupan komunal, tempat pencermatan panggilan, tempat persiapan untuk karya apostolik, dan sumber panggilan-panggilan baru.

IV KENYATAAN BARU – PEMUDA ABAD KE-21

1. Mengubah lingkungan pendidikan

Kaum muda saat ini tidak hanya dibesarkan oleh keluarga, sekolah, paroki, dan kelompok sebaya. Dunia digital kini telah menjadi bagian penting dari lingkungan pendidikan mereka. Internet, media sosial, aplikasi pesan, permainan, platform streaming, influencer, dan kecerdasan buatan sedang memengaruhi cara kita berpikir, berkomunikasi, membangun hubungan, dan mengambil keputusan. Penelitian menunjukkan sejauh mana fenomena ini terjadi. Dalam sebuah studi tahun 2022, kaum muda menyatakan bahwa mereka menghabiskan rata-rata 5 jam 36 menit per hari untuk

online pada hari kerja dan 6 jam 16 menit pada hari libur. Pada saat yang sama, sekitar sepertiga dari responden pernah mengalami kejahatan online. Masalah lain adalah ketidaksesuaian antara pengalaman kaum muda dan kesadaran orang dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah orang tua yang menganggap pengawasan mereka terhadap aktivitas daring efektif jauh lebih banyak dibandingkan remaja. Artinya, tidak cukup hanya memperingatkan kaum muda tentang bahaya dunia digital. Diperlukan pendidikan tentang cara hidup di dunia ini.

V DIAGNOSIS MASALAH

Tantangan yang dihadapi kaum muda saat ini antara lain:
* kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan
* sikap membenci nilai-nilai Kristiani
* kesepian dan keterasingan
* kebencian dan perundungan daring
* agresivitas
* kurangnya penerimaan
* harga diri yang rendah
* tekanan teman sebaya
* tekanan sosial
* konflik keluarga
* kurangnya dukungan yang memadai
* perasaan tidak berguna
* kecemasan
* kelebihan informasi
* kelelahan akibat paparan komputer
* penggunaan internet yang bermasalah
* kecanduan
* FOMO (ketakutan ketinggalan sesuatu)
* kesulitan belajar
* motivasi yang rendah
* penyempitan minat
* kesulitan mengatasi kebosanan
* kurangnya aktivitas fisik
* masalah disiplin diri
* kesulitan mengambil keputusan
* kesulitan menentukan masa depan

NASK juga menyoroti masalah-masalah seperti perundungan dunia maya, paparan remaja terhadap konten yang merusak (misalnya, pornografi, kekerasan), dan kurangnya kesadaran orang tua mengenai apa yang dialami remaja saat online.

VI MASALAH DALAM PANGGILAN

Salah satu masalah terpenting yang dihadapi Gereja, termasuk para Misionaris Keluarga Kudus, adalah menurunnya panggilan imamat dan hidup religius. Namun, masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan meningkatkan jumlah inisiatif evangelisasi. Jika seorang pemuda: tidak dapat menemukan ketenangan, tidak mengenal dirinya sendiri, tidak memiliki pengalaman dalam komunitas yang sehat, tidak mampu membangun hubungan yang langgeng, hidup di bawah pengaruh media yang terus-menerus, tidak bersentuhan dengan keheningan, tidak memiliki sarana untuk membedakan panggilan, tidak mengenal Injil, dan tidak memiliki pengalaman doa pribadi, maka sulit untuk mengharapkan bahwa satu inisiatif evangelisasi saja akan membawanya pada keputusan yang sadar untuk mengikuti Kristus seumur hidup. Oleh karena itu, kita harus beralih dari model “mencari

panggilan" ke model "menciptakan lingkungan di mana sebuah panggilan dapat didengarkan, dikenali, dan dikembangkan".

VII TANGGAPAN GEREJA – "MERAWAT DIMENSI INTERIOR"

Rekomendasi RFIS (Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis) sangat relevan dalam konteks proyek ini. Rekomendasi tersebut menekankan "perhatian Gereja terhadap panggilan imamat dan oleh karena itu **merekomendasikan pendirian pusat-pusat panggilan** di keuskupan, wilayah, dan negara". Di sisi lain, **RFIS mendukung keberadaan seminari menengah**, yang bertujuan untuk mendukung pematangan iman Kristiani para pemuda yang memiliki benih panggilan di dalam diri mereka. Hal ini berarti mendorong pertumbuhan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual seseorang serta keaslian motivasinya. **Di tempat-tempat yang tidak memiliki seminari menengah, bentuk-bentuk lain dari pastoral pemuda harus didorong**. (RFIS)

Kata-kata Paus Leo XIV dalam pesannya untuk Hari Doa Sedunia ke-63 untuk Panggilan (2026) juga penting dalam konteks ini. "Perhatian terhadap kehidupan batin harus kembali menjadi titik awal pastoral panggilan dan pewartaan Injil. (...) Panggilan, pada kenyataannya, bukanlah tujuan yang statis, melainkan proses pematangan yang dinamis, yang didukung oleh kedekatan dengan Tuhan: berada bersama Yesus, membiarkan Roh Kudus bekerja dalam hati dan dalam situasi kehidupan, serta menafsirkan kembali segala sesuatu dalam terang karunia yang diterima – inilah yang dimaksud dengan pertumbuhan panggilan." Kedua pernyataan ini sangat selaras dengan gagasan "Sekolah-Sekolah Apostolik". Oleh karena itu, pembinaan panggilan di dunia saat ini tidak dapat dimulai hanya di seminari. Pembinaan tersebut seharusnya dimulai lebih awal – dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pematangan pribadi dan hubungannya dengan Tuhan.

VIII GAGASAN UTAMA PROYEK INI

Proyek ini bermaksud untuk menciptakan lingkungan pendidikan modern, yang terinspirasi oleh gagasan asli "Sekolah-Sekolah Apostolik" Pater Jean Berthier, yang menawarkan pembinaan manusiawi, Kristiani, dan misioner yang menyeluruh kepada para pemuda serta menciptakan kondisi yang mendukung proses penegasan dan pengembangan panggilan mereka, khususnya ke imamat dan hidup bakti. Ini merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang: mengarahkan pada hubungan pribadi dengan Yesus Kristus, memfasilitasi penegasan panggilan, menciptakan komunitas sesama dengan nilai-nilai yang serupa, menetapkan ekspektasi, mengajarkan tanggung jawab dan disiplin diri, tidak menghindar dari kenyataan tetapi mengajarkan cara menghadapinya, mendorong aktivitas fisik, olahraga, serta pengembangan kebugaran dan kebiasaan sehat, mengembangkan keterampilan sosial dan lintas bidang, tidak menolak dunia digital tetapi mendidik untuk penggunaannya yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan kaum muda untuk karya kerasulan dan misi.

IX MODEL "SEKOLAH APOSTOLIK XXI"

1. Komunitas kecil

Unit dasar proyek ini sebaiknya berupa kelompok kecil. Maksimal 15 murid. Ukuran sekolah yang kecil ini memungkinkan terwujudnya salah satu gagasan mendasar Pater Berthier: "hubungan pribadi antara pendidik dan murid". Ini bukanlah lembaga pendidikan massal, melainkan lingkungan di mana setiap remaja dikenal dengan namanya, memiliki pendidik sendiri, dan dapat menerima bantuan serta bimbingan individual (misalnya, bimbingan rohani).

2. Pendidikan

Proyek ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi pendidikan di rumah, sekaligus menawarkan lingkungan pendidikan sehari-hari yang nyata bagi para remaja. Model ini memungkinkan pemisahan antara dua aspek: pendidikan formal dan lingkungan pendidikan. Siswa dapat memenuhi kewajiban pendidikannya melalui sekolah asal, sementara "Sekolah Apostolik" menjadi tempat untuk hidup, menjalin hubungan, berdoa, berolahraga, bekerja, belajar, melayani, dan melakukan penegasan panggilan. Proyek ini tidak boleh dipandang sebagai "gelembung pelindung" yang mengisolasi kaum muda dari dunia. Tujuannya adalah membatasi lingkungan yang merugikan (misalnya, pertemanan, internet) dan mempersiapkan siswa untuk membuat pilihan yang bijaksana. Pendidikan Kristiani bukanlah tentang menghilangkan semua kesulitan dari kehidupan seorang muda, melainkan mempersiapkannya untuk menghadapinya dalam kebenaran, kebebasan, dan bersama Kristus.

3. Penerimaan

Penerimaan seorang siswa harus didasarkan pada kontrak pendidikan yang disepakati bersama orang tua. Kontrak tersebut harus mencantumkan: tujuan pendidikan, hak dan kewajiban siswa, hak dan kewajiban orang tua, aturan penggunaan perangkat digital, prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat, persyaratan akademik, aturan partisipasi dalam doa, aturan partisipasi dalam kegiatan olahraga, perjalanan, dan kegiatan pastoral, aturan pengunduran diri dari program pendidikan, serta jangka waktu kontrak.

4. Siapa saja yang dapat diterima?

Sekolah Apostolik tidak dirancang untuk menerima mereka yang mengalami kesulitan di sekolah umum atau yang orang tuanya menghadapi masalah perilaku dengan mereka. Kata-kata Pater Berthier, yang menggambarkan para calon siswa sekolah ini pada abad ke-19, tetap menjadi sumber inspirasi: "cerdas, saleh, dan memiliki keinginan untuk melayani dalam misi". Saat ini, kriteria-kriteria ini tidak dimaksudkan sebagai pencarian orang-orang "ideal", melainkan sebagai pencarian kaum muda: orang-orang yang memiliki kesempatan pengembangan yang memadai, siap untuk memperbaiki diri, terbuka terhadap iman, mampu hidup dalam komunitas, memiliki minat yang beragam, siap menerima tuntutan pembinaan, dan yang setidaknya menunjukkan minat awal dalam proses pencermatan panggilan. "Sekolah Apostolik" bertujuan untuk membantu menemukan apakah, dan untuk tujuan apa, Tuhan memanggil seseorang.

X INTERPRETASI BARU TENTANG PASTORAL PANGGILAN

Proyek "Sekolah-Sekolah Apostolik XXI" mengusulkan perubahan perspektif dalam kerasulan panggilan: bukan "Bagaimana saya bisa menemukan lebih banyak calon?", melainkan "Bagaimana saya bisa menciptakan lingkungan di mana seorang pemuda dapat bertemu Kristus, tumbuh sebagai pribadi, dan mendengarkan panggilannya?". Bukan "Bagaimana saya bisa meyakinkan seorang pemuda untuk masuk seminari?", melainkan "Bagaimana saya bisa membantunya menemukan apa yang Tuhan inginkan darinya?". Bukan "Bagaimana saya bisa melindungi seorang pemuda dari dunia?", melainkan "Bagaimana saya bisa mengajarkannya untuk menghidupi Injil di tengah dunia?". Bukan "Bagaimana saya bisa meluncurkan kampanye panggilan lain?", melainkan "Bagaimana saya bisa menumbuhkan panggilan-panggilan tersebut?".

Melalui proyek ini, diharapkan tercipta lingkungan di mana pemuda tersebut: mengenal diri sendiri, mengenal Kristus, mampu membangun hubungan, mengambil tanggung jawab, menggunakan teknologi tanpa menjadi ketergantungan, melayani sesama, memahami Injil dan ajaran Gereja, mampu memilih yang baik dan menolak yang jahat, memiliki pengalaman hidup bermasyarakat, serta mampu mengambil keputusan yang sadar mengenai masa depannya. Jika masa depan ini ternyata adalah imamat atau kehidupan religius, Sekolah Apostolik dapat menjadi batu loncatan alami menuju seminari atau novisiat. Namun, jika seorang pemuda menemukan panggilan untuk menikah atau menjalani kehidupan sekuler, hal ini pun akan menjadi buah dari pembinaan ini.

XI KESIMPULAN

Pater Jean Berthier menanggapi masalah-masalah pada zamannya dengan menciptakan bentuk pendidikan baru. Ia tidak menunggu hingga kondisi sosial dan politik Prancis—yang memusuhi agama—berubah. Ia menciptakan lingkungan yang memungkinkan kaum muda untuk bertumbuh dalam iman, memperoleh pendidikan, mengembangkan karakter, dan mengenali panggilan hidup mereka. Saat ini, kita sekali lagi berada dalam situasi yang menuntut tanggapan kreatif. Dunia telah berubah. Sekolah, media, komunikasi, dan budaya telah berubah. Ancaman-ancaman pun telah berubah. Namun, kebutuhan manusia untuk dicintai, mengetahui kebenaran, menjadi bagian dari sebuah komunitas, menemukan makna hidupnya, dan menanggapi panggilan Tuhan tidaklah berubah. Oleh karena itu, kembalinya ke “Sekolah-Sekolah Apostolik” seharusnya tidak berarti kembali ke abad ke-19. Hal itu seharusnya berarti kembali pada keberanian Sang Pendiri. Sebagaimana Pater Jean Berthier pernah bertanya: “Apa yang dibutuhkan kaum muda agar dapat menanggapi panggilan Tuhan?”, hari ini para Misionaris Keluarga Kudus seharusnya bertanya: “Lingkungan seperti apa yang dibutuhkan seorang pemuda abad ke-21 untuk mendengarkan suara Kristus dan menanggapi panggilannya di tengah dunia yang sekuler, internet, dan kebisingan yang tak henti-hentinya?”. Jawabannya mungkin adalah: “SEKOLAH APOSTOLIK” — tempat di mana seorang pemuda belajar untuk hidup, beriman, melayani, dan membedakan.

02.09.2026 Łukasz Skołud MSF

Procuratore vocazionale